

Daerah Pasca Bencana, Daya Tarik Tersendiri bagi Pariwisata Indonesia

Elly Suhartini¹, Jati Arifiyanti²

ellysuhartini.fisip@unej.ac.id¹, jatiarfiyanti2014@gmail.com²

Abstract

The events of natural disasters and the beauty of nature are two very popular things, not only in Indonesia but also around the world. Disaster is a tragedy for human life. Although the memories must be remembered and respected, the location of the disaster can also be used as tourist destinations. The area after the natural disaster becomes the main attraction for the tourists. This article to give an idea of the area after the disaster does not mean that there has been destruction and devastation. But the area can still be repaired and developed again into a tourist destination. The disaster affected areas are presenting a new uniqueness and something that can be sold as a tourist destination with a new natural product. The tourist destination becomes a tourism commodity due to the uniqueness / peculiarities of nature and / or culture around it, in addition to the factor of self-reflection and contemplation of events in the past. Disaster-affected areas should be rebuilt with the spirit of creativity and the attention of various parties who are able to see the opportunities gap unique tourism.

Keywords: *Natural disaster, tourist attraction, Indonesian tourism*

Abstrak

Peristiwa bencana alam dan keindahan alam adalah 2 hal yang sangat populer, tidak hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia. Bencana adalah sesuatu tragedi bagi hidup manusia. Meski kenangannya harus diingat-ingat dan dihormati, lokasi bencana ternyata juga bisa dijadikan destinasi wisata. Daerah pasca bencana alam menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Artikel ini untuk memberikan gambaran daerah pasca bencana tidak berarti telah terjadi kehancuran dan porak poranda. Namun daerah tersebut masih dapat diperbaiki dan dikembangkan lagi menjadi daerah tujuan wisata. Daerah terdampak bencana justru menyuguhkan keunikan baru dan sesuatu yang dapat dijual sebagai destinasi wisata dengan produk alam yang baru. Destinasi wisata tersebut menjadi komoditi pariwisata dikarenakan keunikan/kekhasan alam dan/atau budaya disekitarnya, disamping karena faktor refleksi diri dan perenungan atas kejadian di masa lampau. Daerah terdampak bencana patut dibangun kembali dengan semangat kreativitas dan adanya perhatian dari berbagai pihak yang mampu melihat celah peluang kekhasan wisata.

Kata Kunci: Bencana alam, daya tarik wisata, pariwisata Indonesia

¹ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

² Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pendahuluan

Bencana dan pariwisata ibarat 2 sisi mata uang yang berbeda. Bencana identik dengan kesenangan, sedangkan bencana selalu identik dengan kesedihan atas sesuatu peristiwa. Peristiwa bencana alam dan pariwisata merupakan 2 hal yang sangat populer di Indonesia. Peristiwa bencana alam sudah hal yang sangat biasa terjadi di Indonesia, entah itu bencana banjir bandang, tanah longsor, tsunami, dan angin puting beliung, bahkan gunung meletus. Hal ini tidak terlepas dari keadaan alam geografis Indonesia yang terletak di garis Khatulistiwa dan diapit diantara 2 benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Di satu sisi, Indonesia kaya akan puluhan ribu pulau dan aneka keindahan alamnya, tentu sudah sangat dikenal oleh masyarakat dunia sebagai tempat-tempat tujuan wisatanya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Bencana alam seringkali menjadi momok (sesuatu yang menakutkan) tak terkecuali bagi industri pariwisata di Indonesia. Betapa tidak, ketika negara lain mengeluarkan *early warning* bagi warga negaranya yang hendak berkunjung ke Indonesia akibat gunung meletus misalnya, serta merta dampaknya adalah menurunnya jumlah wisatawan asing dan berakibat lesunya perekonomian di tempat-tempat wisata yang terdampak. Belum lagi ketika bencana terjadi, terdapat wisatawan yang terjebak bahkan menjadi korban atas kejadian alam tersebut seperti terjebak di atas gunung atau terseret arus bencana tsunami. Namun, dibalik peristiwa itu sebenarnya terdapat potensi wisata yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan untuk tujuan industri wisata.

Tinjauan Pustaka

Bencana Alam

Definisi bencana berdasarkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah; peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan / atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

Macam-macam bencana berdasarkan UU di atas disebutkan sebagaimana berikut di bawah ini:

- **Bencana alam** adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- **Bencana non alam** adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- **Bencana sosial** adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.
- **Kejadian Bencana** adalah peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan tanggal

kejadian, lokasi, jenis bencana, korban dan/ataupun kerusakan. Jika terjadi bencana pada tanggal yang sama dan melanda lebih dari satu wilayah, maka dihitung sebagai satu kejadian.

- **Gempa bumi** adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan.
- **Letusan gunung api** merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.
- **Tsunami** berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan ("tsu" berarti lautan, "nami" berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.
- **Tanah longsor** merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.
- **Banjir** adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.
- **Banjir bandang** adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai.
- **Kekeringan** adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan.
- **Kebakaran** adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.
- **Kebakaran hutan dan lahan** adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan seringkali menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.
- **Angin puting beliung** adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
- **Gelombang pasang atau badai** adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya angin kencang, gelombang tinggi disertai hujan deras.
- **Abrasi** adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak.

Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.

- **Kecelakaan transportasi** adalah kecelakaan moda transportasi yang terjadi di darat, laut dan udara.
- **Kecelakaan industri** adalah kecelakaan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe conditions*). Adapun jenis kecelakaan yang terjadi sangat bergantung pada macam industrinya, misalnya bahan dan peralatan kerja yang dipergunakan, proses kerja, kondisi tempat kerja, bahkan pekerja yang terlibat di dalamnya.
- **Kejadian Luar Biasa (KLB)** adalah timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Status Kejadian Luar Biasa diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/MENKES/SK/VII/2004.
- **Konflik Sosial atau kerusuhan sosial atau huru hara** adalah suatu gerakan massal yang bersifat merusak tatanan dan tata tertib sosial yang ada, yang dipicu oleh kecemburuan sosial, budaya dan ekonomi yang biasanya dikemas sebagai pertentangan antar suku, agama, ras (SARA).
- **Aksi Teror** adalah aksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan

sehingga menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik internasional.

- **Sabotase** adalah tindakan yang dilakukan untuk melemahkan musuh melalui subversi, penghambatan, pengacauan dan/atau penghancuran. Dalam perang, istilah ini digunakan untuk mendiskripsikan aktivitas individu atau grup yang tidak berhubungan dengan militer, tetapi dengan spionase. Sabotase dapat dilakukan terhadap beberapa struktur penting, seperti infrastruktur, struktur ekonomi, dan lain-lain.

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana antara lain (Bappenas, 2006):

- a. Bahaya alam (*natural hazards*) dan bahaya karena ulah manusia (*man-made hazards*) yang menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR)* dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*).
- b. Kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/kawasan yang berisiko bencana.

- c. Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat.

Konsep Pariwisata

Wisatawan

Kata 'wisatawan' merujuk pada orang. Perbedaannya dengan yang bukan wisatawan adalah pada perilakunya, sehingga penetapan wisatawan didasarkan pada prasangka perilakunya yang dapat diamati. Pitana (2009) menyebutkan terdapat empat atribut yang esensial dalam konteks perilaku wisatawan yang bisa diterima secara luas, yaitu: (1) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya untuk mengunjungi tempat atau negara lain, (2) setiap perjalanan wisata memiliki durasi minimum tetapi bersifat sementara dan bukan untuk menetap di tempat baru yang dituju, (3) perilaku wisata muncul dalam waktu luang, dan (4) perjalanan wisata melibatkan hubungan emosional antara wisatawan dengan beberapa karakteristik tempat yang dikunjungi.

Leiper (1990) dalam Pitana (2009) membuat kriteria perilaku wisatawan berdasarkan konsep definitif, sebagai berikut:

"A tourist can be defined, in behavioral terms, as a person traveling away from their normal residential region for a temporary period, staying away at least one night but not permanently, to the extent that behavior involves a search for leisure experiences from interaction with features or environmental characteristics of the place(s) they choose to visit" (Leiper, 1990:10).

Pariwisata

Pariwisata memiliki definisi yang berbeda-beda karena konsepnya yang

sangat multidimensional. Berdasarkan perspektifnya masing-masing sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, para praktisi dan ahli juga mendefinisikan pariwisata secara berbeda-beda.

Mathieson dan Wall (1982) mendefinisikan pariwisata sebagai serangkaian aktivitas berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya yang biasa, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut, dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya. Sedangkan batasan pariwisata yang diberikan oleh Yoeti (2008) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam di luar mencari nafkah.

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu aktivitas perjalanan ke suatu tempat dan tinggal di luar lingkungan mereka sehari-hari tidak lebih dari setahun dan bertujuan untuk istirahat atau bersenang-senang, bisnis, dan tujuan lainnya yang tidak terkait dengan aktivitasnya sehari-hari selama mereka berada di daerah tujuan wisata. Pengertian pariwisata yang lebih menekankan pada aspek ekonomi dapat dilihat dalam definisi yang dibuat oleh Salah Wahab (1976), yaitu pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup serta menstimulasi sektor-sektor

lain di daerah yang menerima wisatawan. Ia memandang pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks karena meliputi industri-industri dalam arti yang klasik seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan, transportasi dan lain-lain.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli dan praktisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dalam pariwisata terdapat beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Terdapat aktivitas perjalanan manusia dari tempat asal ke lokasi tujuan wisata dan sebaliknya.
2. Tujuan utama dari perjalanan tersebut adalah selain dari mencari pekerjaan.
3. Status di tempat yang dituju adalah hanya untuk tinggal sementara dan tidak untuk menetap.

Industri Pariwisata

Aktivitas pariwisata mendorong dan menumbuhkan kegiatan-kegiatan dalam bidang konsumsi dan produksi barang dan jasa yang diperlukan oleh orang-orang yang terlibat di dalam kegiatan pariwisata tersebut.

Penggunaan istilah 'industri pariwisata' memiliki keterbatasan dalam hal pengertian dan banyak digunakan hanya untuk memberikan daya tarik agar pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu negara, terutama karena *multiplier effect* yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata tersebut. Sebagai suatu industri, pariwisata sulit untuk diukur karena tidak memiliki standar nomor klasifikasi industri, namun keberadaannya dapat dijelaskan dengan adanya sekelompok perusahaan yang kelangsungannya tergantung dari wisatawan yang berkunjung. Perusahaan-perusahaan inilah yang secara langsung

memberikan layanan kepada wisatawan. Tanpa kelompok perusahaan ini wisatawan tidak akan memperoleh kenyamanan, kepuasan, dan keamanan selama berwisata. Demikian pula sebaliknya tanpa wisatawan, kelompok perusahaan ini tidak akan berkembang keberadaannya.

Pembahasan

Daya Tarik Wisata untuk Daerah Pasca Bencana

Industri Pariwisata adalah sebuah industri yang sangat bergantung pada keunikan alam dan budaya yang terdapat di suatu daerah tertentu. Sebuah destinasi wisata terlihat menarik dikarenakan bentangan alam dan kekayaan ragam budaya yang dimiliki suatu daerah yang berbeda dari daerah lainnya. Sehingga jika terjadi kerusakan ataupun degradasi pada sebuah destinasi, baik akibat krisis maupun bencana, maka akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan industrinya.

Industri pariwisata sangat rentan terhadap bencana dan krisis. Berbicara tentang pariwisata dan bencana, berarti mengupas keduanya dari dua sisi yang berbeda. Bencana bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap pariwisata. Pengaruh positif adanya bencana justru muncul ketika bencana itu sendiri dijadikan komoditi pariwisata. Sedangkan pengaruh negatif muncul karena adanya kerusakan dan penurunan jumlah pengunjung sebagai akibat terdampak bencana. Ada beberapa fakta di lapangan yang menunjukkan hal unik terkait pariwisata dan bencana. Secara konseptual bencana akan mempengaruhi permintaan industri pariwisata. Pada beberapa kejadian,

justru menunjukkan sebaliknya. Mungkin belum hilang dari ingatan kita bagaimana erupsi yang terjadi di Gunung Bromo telah menarik banyak wisatawan untuk melihatnya atau bagaimana wisatawan malah berbondong-bondong untuk melihat keadaan Kali Urang pasca-erupsi Gunung Merapi.

Penulis melihat sisi lain dari dampak atau kejadian pasca bencana dimana alam terkadang seringkali memberikan pemandangan tidak biasa yang dapat menarik perhatian masyarakat luas. Bagaimana masyarakat tidak terpikir ketika kejadian bencana lumpur Lapindo terjadi dan kondisi saat ini dimana justru lokasi kejadian bencana menjadi destinasi wisata baru bagi para wisatawan. Entah itu untuk sekedar melihat secara langsung dan membuktikan peristiwa yang diberitakan di televisi atau media massa sebelumnya atau memang ingin menikmati keadaan alam baru yang mungkin menarik di mata mereka. Bagaimana orang sangat penasaran dengan kondisi gunung Kelud pasca meletus pada tahun 2014 yang lalu atau pun ketertarikan untuk menikmati anak Gunung Krakatau yang konon katanya lebih bagus pemandangan alamnya jika dibandingkan dengan induknya dulu.

Peran Pemerintah amat diperlukan dalam pembangunan kepariwisataan di Indonesia. Bagaimana pun perhatian Pemerintah tetap menjadi hal yang utama dalam rangka menciptakan atau membangun kembali tempat wisata yang rusak akibat bencana alam. Atau mendesain ulang dengan memperbaiki dan memolesnya menjadi lebih baik dari saat sebelum tempat wisata tersebut terkena dampak bencana alam tersebut.

Dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan yang merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional, dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Rencana induk pembangunan kepariwisataan tingkat nasional diatur dengan peraturan pemerintah, sedangkan tingkat provinsi dan kabupaten/kota diatur dengan peraturan daerah provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan rencana induk tersebut dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dimana isi dari rencana induk meliputi perencanaan pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan pariwisata. Diharapkan, baik pemerintah pusat maupun daerah mendorong penanaman modal baik modal dalam negeri maupun asing di bidang kepariwisataan sesuai dengan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang ada.

Menurut pasal 23 UU No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan.
2. Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi, dan memberikan kepastian hukum.
3. Memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali.
4. Mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam

rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Di satu sisi, dampak bencana alam memberikan sesuatu yang menyedihkan dan merugikan tapi juga dapat memberikan keuntungan dan keunikan tersendiri. Kenyataan bahwa akibat bencana alam suatu daerah tertentu menjadi porak poranda apalagi di destinasi wisata tertentu, sudah selayaknya segera direhabilitasi dan dibangkitkan kembali keberadaannya. Seperti contoh akibat letusan gunung Kelud mengakibatkan bangunan dan desain lama menjadi rusak, namun dengan kecepatannya Pemerintah segera melakukan pembangunan kembali. Hasilnya, destinasi wisata Kelud sebagai salah satu ikon wisata di Kabupaten Kediri ramai dikunjungi wisatawan kembali.

Pun halnya bencana lumpur Lapindo yang ditata sebagai destinasi wisata baru mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Pemerintah, sebagai pemegang *policy* baik di Pusat maupun di Daerah sudah semestinya mampu menyediakan segala kemudahan dalam pengembangan pariwisata.

Peristiwa tsunami Aceh tidak mungkin hilang di ingatan di penghujung tahun 2004 silam. Lebih dari 230.000 orang tewas setelah gempa sebesar 8,3 skala richter di Laut Samudera Hindia memicu tsunami di 14 negara. Indonesia adalah negara yang paling parah terkena dampaknya. Tsunami setinggi 9 meter menelan kurang lebih 197.000 korban jiwa. Tidak berlebihan rasanya bila menyebut bencana ini sebagai bencana paling mematikan di abad 21.



Gambar 1. Boat on the roof, kapal nelayan 'nangkring' di atas rumah via www.ferhatt.com

Untuk mengenang duka atas peristiwa ini, banyak lokasi di Aceh yang kemudian dijadikan destinasi wisata. Salah satunya adalah Kapal di Atas Rumah (*Boat On The Roof*). Kapal apung Lampulo adalah salah satu dari kapal nelayan yang terhempas ke daratan saat tsunami terjadi. Kapal apung Lampulo berlabuh di atap rumah seorang warga.

Hingga kini pemkot Aceh masih mempertahankan kapal ini sebagai salah satu monumen peringatan tsunami Aceh. Kapal ini menyelamatkan 59 awak kapal yang berlayar di atasnya. Sekarang, di atas kapal tersebut terdapat catatan perjalanan awak kapal mulai dari sebelum tsunami terjadi.



Gambar 2. Daratan buatan a la Belanda via www.divertone.com



Gambar 3. Tanggul-tanggul raksasa pelindung belanda dari air laut via www.wisatamu.com

Bendungan Delta atau yang sering disebut dengan *Deltawerken* atau *Delta Work* ini adalah serangkaian konstruksi rumit yang membentang di bagian barat daya Belanda, meliputi provinsi Brabant Utara, Holland Selatan, dan Zeeland. Awalnya *Delta Works* adalah lokasi pembuatan tanggul-tanggul raksasa, proyek pengeringan air laut untuk dijadikan daratan, dan berbagai macam tata kelola air lainnya. Tiga provinsi yang disebut tadi terkenal sebagai daerah-daerah dengan keunikannya sendiri. Lokasi tersebut dilengkapi dengan arena bersepeda atau olahraga air di Pulau-pulau Holland Selatan. Di sana juga melihat kota pelabuhan terbesar di dunia yaitu Rotterdam dan Rijnmond dari atas menara Euromast. Siapa sangka, destinasi wisata yang termasuk dalam keajaiban dunia ini berasal dari sakit hati Belanda akibat bencana alam besar di tahun 1953?

Sebagai sebuah negara, posisi Belanda memang agak 'sial'. Sesuai namanya "Netherland", 20% wilayah di Belanda lebih rendah daripada permukaan air laut. Tanggal 1 Februari 1953, akibat cuaca buruk membuat air laut mengalami kenaikan luar biasa. Akibatnya banjir besar terjadi, dan menelan korban hingga 2.100 jiwa, dengan korban terbanyak di Belanda yaitu 1.800 jiwa. Karena tidak mau bencana alam yang sama terulang lagi, Belanda mulai merancang tata air dan *project* mengeringkan laut untuk dijadikan daratan sekaligus membuat tanggul-tanggul raksasa yang melindungi dataran Belanda dari air laut yang mendadak pasang. Contoh di atas setidaknya menjadi gambaran betapa daerah pasca bencana mampu disulap menjadi destinasi wisata baru, salah satu ikon wisata Belanda bahkan menjadi salah satu keajaiban dunia.

Sosiologi Pariwisata Daerah Terdampak Bencana

Daerah pariwisata pasca bencana dapat ditinjau dari perspektif sosiologi. Karena pariwisata menyangkut manusia dan masyarakat, maka pariwisata sangat sesuai untuk dijadikan objek dan sosiologi. Bagi daerah pasca bencana, komunikasi antar elemen masyarakat diperlukan dalam upaya pemulihan perekonomian dan budaya di daerah tersebut. Manusia sebagai objek di daerah wisata merupakan target pertama yang mesti dipulihkan dari trauma-trauma bencana. Adanya organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan semakin mempercepat proses pemulihan psikologis dan motivasi hidup masyarakat di daerah wisata tersebut. Dalam teori pariwisata, berkembanglah kemudian kajian-kajian sosiologi tentang pariwisata yang lebih lanjut menjadi cabang sosiologi tersendiri yang disebut sosiologi pariwisata. Secara singkat sosiologi pariwisata adalah cabang dari pariwisata yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspeknya. Atau dapat juga dikatakan bahwa sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif yaitu, penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma dan metode sosiologi didalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata yang untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstaraksi-abstraksi yang mengarah

kepada pengembangan teori. Harapan ke depan, adanya teori/ilmu ini dapat membantu penanganan korban bencana pasca bencana khususnya dan mempercepat pembangunan pariwisata di daerah terdampak. Setelah bencana dan krisis usai, tahapan paska-bencana memasuki masa *recovery* (penyembuhan/pemulihan), restorasi, dan rekonstruksi. Fokus kepada masyarakat, wisatawan, dan staf pengelola adalah yang terpenting, baru setelahnya fisik/material (aspek konservasi alam dan situs sejarah-budaya). Pada fase ini penduduk lokal setempat yang menjadi korban perlu bertahan dan disembuhkan secara emosional dan fisik, tetapi setelahnya mereka akan kembali menjadi pelaku utama yang akan membangun suatu destinasi. Masyarakat setempat perlu mendapatkan edukasi tentang kebencanaan dan kondisi geografis daerah wisata tersebut. Kondisi geografis di suatu daerah bencana yang menjadi destinasi wisata harus disadari oleh masyarakat di sana. Bencana alam dan bencana-bencana lainnya sewaktu-waktu datang dan membuat kerusakan destinasi wisata di daerah tersebut. Pun demikian ketika wisatawan melakukan kunjungan perlu diberi wawasan penanganan bencana di sela-sela kunjungan wisata. Hal ini penting dikarenakan selain wisatawan sebagai aset pelaku utama juga demi keselamatan diri wisatawan terutama di saat terjadi bencana.



Gambar 4. Sejumlah wisatawan menikmati perjalanan mereka dengan menggunakan mobil jip pada reli wisata di kawasan Gunung Merapi, Yogyakarta. (Antara/Saptono)

Dukungan pengembangan pariwisata perlu dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah tentu menjadi pihak terdepan dalam melakukan program-program pengembangan wisata termasuk pariwisata di daerah terdampak bencana. Dukungan pihak-pihak swasta pun diperlukan untuk menunjang pembangunan kembali pariwisata akibat bencana alam dan bencana lainnya. Seperti contoh Bank Indonesia (BI), sebagaimana dikutip dari (republika.com:2018), mendorong optimalisasi pengelolaan potensi wisata yang lahir dari bencana alam. Salah satunya wisata setelah erupsi gunung berapi di Bali. BI melihat ada potensi kawasan tersebut menjadi daya tarik wisatawan. Jalur lava bekas erupsi gunung berapi dapat digunakan sebagai objek wisata. Dengan demikian, daerah pasca bencana dapat tetap optimis dan tumbuh dan tidak menjadi lemah kehilangan semangat hanya karena daerah tersebut rusak atau porak poranda akibat bencana alam. Dan sebaliknya, dengan dukungan dari Pemerintah dan swasta daerah terdampak bencana termotivasi dari daerah lain yang sudah mampu membuktikan diri bangkit dari keterpurukan dan menjadikan daerahnya tersebut sebagai komoditi pariwisata.

Kesimpulan

Daerah pasca bencana alam ternyata dapat menjadi destinasi wisata baru bagi industri wisata di Indonesia. Destinasi wisata tersebut menjadi komoditi pariwisata dikarenakan keunikan/kekhasan alam dan/atau budaya disekitarnya, disamping karena faktor refleksi diri dan perenungan atas kejadian di masa lampau. Daerah terdampak bencana patut dibangun kembali dengan semangat kreativitas dan adanya perhatian dari berbagai pihak yang mampu melihat celah peluang kekhasan wisata.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2007. *Undang-Undang No 24 tahun 2007* tentang Penanggulangan Bencana.
- A, Yoeti, Oka. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Bandung.
- Leiper, P. 1990. *Tourism Management*. RMIT, Collingwood, Victoria.
- Mathieson, L. and Goffrey Wall. 1982. *Tourism Economics, Physical and Social. Impacts, Longman Group Limited*.
- Pitana, I. Gede, I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit: C.V Andi Offset.

Republik Indonesia. Rencana Aksi Nasional. Pengurangan Risiko Bencana. 2006-2009. Dicitak oleh: Perum Percetakan Negara RI.

Wahab, Salah, 1976. Manajemen Kepariwisata (Terjemahan Frans Gromang). Jakarta: PT Pradana Paramita.

Media Online

BNPB

<https://www.bnpb.go.id/home/definisi.html>

Diakses pada 28 Desember 2017.

8 Destinasi Keren Ini Dulunya Lokasi Bencana.

<https://www.hipwee.com/travel/8-lokasi-bencana-ini-kini-jadi-destinasi-wisata-yuk-traveling-ke-sana-sembari-menundukkan-kepala/>

Diakses pada 28 Desember 2017

Media Republika online

<http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/18/02/10/p3wrlc414-bi-dorong-bali-optimalikan-wisata-gunung-berapi>

Diakses pada 1 Januari 2018